

PERTOBATAN AKADEMIS

Hondi Panjaitan

Character Building Development Center, BINUS University
Jln. Kemanggisian Ilir III, No. 45, Kemanggisian-Palmerah, Jakarta 11480
hondipanjaitan@yahoo.com

ABSTRACT

The biggest difficulty of humans cannot change or advance the quality of life is an unwillingness to change their errors and shortcomings and to repent from it. There is also willing to change but they do not change just because no action and do not really do it. There are also people who have already known that it is true, accurate, should be performed and corresponding to the norms, but still they live in sin and self-interest to ignore the interests of others. Even worse is evil (sin) is often covered in hypocrisy behind beautiful, sweet, gentle, and courteous words to make people mesmerized/hypnotized. In the case of real repentance, it should demand a match between words and actions. If there is repentance, there is a change and peace. Therefore, humans must sincerely repent and strive for it.

Keywords: *pseudo-repentance, sincere repentance*

ABSTRAK

Kesulitan terbesar manusia tidak mengalami perubahan atau kemajuan kualitas hidup adalah ketidakmauan manusia untuk berubah atau bertobat dari kesalahan dan kekurangan dirinya. Ada juga yang mau berubah namun tidak mengalami perubahan karena hanya sekedar tanpa bertindak dan tidak sungguh-sungguh melakukannya. Ada pula yang sudah tahu bahwa itulah yang benar, tepat, seharusnya dilakukan dan yang sesuai norma yang berlaku tetapi tetap saja ia hidup dalam dosa dan kepentingan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain. Bahkan yang lebih parah lagi sering kali perbuatan jahat (dosa) ditutupi di balik perkataannya yang begitu baik, indah, lembut, dan sopan yang membuat orang terperangah/terpesona/terhipnotis dalam kemunafikan. Padahal seharusnya pertobatan yang sebenarnya menuntut kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Jika ada pertobatan, ada perubahan dan kedamaian. Karena itu manusia harus sungguh-sungguh bertobat dan berusaha untuk itu.

Kata kunci: *pertobatan semu, pertobatan sebenarnya*

PENDAHULUAN

Setiap manusia seharusnya sadar bahwa ia diciptakan Tuhan untuk memperkatakan dan melakukan yang baik dan benar. Itulah sebabnya setiap manusia pada dasarnya adalah selalu ingin berkata dan berbuat yang benar, baik, sopan, dan berguna. Setiap orang sebenarnya telah diperlengkapi dan diberi kemampuan oleh Tuhan untuk itu. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan, maka sudah barang tentu Tuhan memperlengkapi kita dengan cukup bahkan lebih untuk mampu melakukan hal-hal yang positif, yang menyenangkan sesama, dan memuliakan nama-Nya. Tuhan memberi manusia pikiran, hati nurani, dan kehendak agar manusia lebih baik dari binatang dan ciptaan lainnya. Dengan demikian manusia seharusnya tidak boleh seperti binatang apalagi lebih rendah darinya. Namun hati menjadi miris ketika ada manusia seperti binatang dan bahkan lebih rendah dengan saling berdusta, saling melukai, dan bahkan saling membunuh.

Walaupun manusia pada dasarnya adalah baik, makhluk ciptaan Tuhan yang mulia namun tidak bisa disangkal atau dipungkiri justru banyak manusia yang jatuh dalam perkataan dan perbuatan jahat. Hal ini bisa terjadi karena ada kehendak bebas pada manusia, seperti manusia pertama Adam dan Hawa telah memilih jatuh dalam dosa (yang jahat). Tuhan bukanlah menciptakan manusia seperti robot yang dikendalikan seutuhnya, tetapi Tuhan selalu menganjurkan atau mengarahkan manusia pada kehendak-Nya (perkataan dan perbuatan yang baik dan benar). Ketika manusia jatuh dalam dosa atau perkataan dan perbuatan yang salah/jahat pun Tuhan selalu memberi jalan keluar yaitu yang disebut jalan pertobatan. Jalan pertobatan diberikan agar manusia kembali pada peta dan teladan Allah sebagai makhluk yang mulia dan berakal budi untuk senantiasa memancarkan, memantulkan, menampilkan, dan memperlihatkan cirinya sebagai makhluk yang baik, sempurna, dan mulia demi terciptanya lingkungan dan dunia yang damai, nyaman, dan indah. Manusia sudah seharusnya selalu ingat dan menyadari sepenuhnya bahwa dirinya sudah dipercayakan Tuhan menjadi pusat atau sentral kebaikan di bumi.

Untuk mewujudkan lingkungan dan dunia yang damai, nyaman dan indah Tuhan telah mempercayakan hal ini kepada manusia. Hal ini jelas difirmankan Allah kepada manusia dalam Kejadian 2:15: "Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (LAI, 1997)." Namun kenyataannya manusia gagal dan kegagalan itu rupanya terus berlanjut sampai sekarang. Manusia lebih banyak yang jahat dan terus berbuat yang jahat alias tidak mau bertobat atau pura-pura bertobat. Kondisi ini sungguh memprihatinkan, secara pribadi maupun secara kelompok atau kelembagaan, baik rakyat maupun pemerintah. Semua harus mengambil peran, berlomba, dan berbenah diri (bertobat) dengan segera agar tercipta lingkungan dan dunia yang damai dan indah dengan tindakan yang nyata bukan dengan kepura-puraan namun dengan perkataan, perbuatan, dan hati nurani yang murni yang didasari kasih sungguh. Hal ini adalah seperti yang dilakukan Universitas Bina Nusantara dengan pemberian mata kuliah *Character Building* kepada setiap mahasiswanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model studi kepustakaan. Penelitian model ini khususnya mencari informasi tentang pengertian pertobatan, jenis-jenis pertobatan, dan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sebatas pertobatan akademis. Terakhir, hal terbaik yang harus dilakukan agar terjadi pertobatan yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebenarnya antara pertobatan/bertobat dengan menyesal pada dasarnya adalah berbeda walaupun ada kemiripannya. Kata menyesal dalam bahasa Yunani dalam Daun (2003) adalah *metamelomai*. *Metamelomai* terdiri dari dua kata yaitu *meta* yang berarti berubah, dan *melo* yang berarti kemauan. Dengan demikian kata menyesal (*metamelomai*) berarti perubahan yang bersifat subjektif di dalam kemauan, kesenangan, keputusan, dan sebagainya. Sedangkan kata bertobat dalam bahasa Yunani adalah *metanoeo* yang terdiri dari dua kata juga yaitu *meta* yang berarti berubah dan *nous* berarti perasaan, pikiran. Jadi kata bertobat atau *metanoeo* artinya adalah perubahan yang melibatkan perasaan emosi dan rasio (Daun, 2003). Walaupun ada persamaannya, yaitu sama-sama diawali dengan kata *meta* (berubah), sebenarnya adalah berbeda yaitu orang yang menyesal karena keputusan, kemauan, dan keinginan pribadi yang tidak benar, tetapi belum tentu dilanjutkan dengan tindakan. Kata menyesal yaitu perubahan bagi keputusan yang dulu dikira benar namun ternyata salah. Sering kali kesalahan ini tidak ditindaklanjuti dengan tindakan dalam bentuk pertobatan, yaitu datang kepada Tuhan atau orang yang disakiti untuk memohon ampun. Sedangkan orang yang bertobat adalah orang yang menyesal atas tindakan yang dilakukan yang melibatkan rasio, emosi, dan kehendak. Keterlibatan tiga unsur penting dalam diri manusia inilah yang membawa kesadaran penuh sehingga terjadi wujud perubahan yang ditindaklanjuti dengan tindakan nyata, sebagai wujud pertobatan. Jadi orang yang bertobat sudah pasti menyesal, tetapi orang yang menyesal belum tentu bertobat. Orang yang menyesal seperti orang yang menabrak mobil orang lain, meminta maaf lalu tancap gas meninggalkannya tanpa mengganti kerusakan yang terjadi; atau seperti orang tabrak lari walaupun sebenarnya ia menyesal dalam hati telah berbuat seperti itu namun tidak berani bertindak dengan bertanggung jawab. Itulah sebabnya banyak orang Indonesia yang berbuat jahat lari dari tanggung jawab. Lempar batu sembunyi tangan alias pengecut.

Ingat dan sadarlah bahwa orang yang menyesal adalah hanya sebatas dia tahu ia salah tanpa bertindak untuk berubah (bertobat) dan bertanggungjawab. Orang yang menyesal diumpamakan baru sampai pada kata simpati tetapi belum sampai pada kata empati. Menurut Bassie, Waruwu (2013), kata pertobatan berasal dari dua kata ibrani yaitu *nicham* yang artinya perubahan batin, dan kata *shubh* yang artinya perubahan pada kehidupan lahiriah seseorang yang merupakan penerapan dan pengungkapan diri akibat perubahan batiniah yang terjadi. Jadi orang yang bertobat adalah orang yang bertobat secara lahiriah dan batiniah, menyangkut lahir dan batin orang tersebut. Dengan demikian tidak ada dusta dan kemunafikan.

Jenis-jenis Pertobatan

Pertobatan munafik adalah pertobatan kepura-puraan. Pertobatan seperti ini sering terjadi karena keterpaksaan atau karena keadaan mendesak atau karena tekanan/intimidasi bukan berasal dari kemauan sendiri atau kesadaran sendiri melainkan karena keterpaksaan oleh keadaan tertentu. Sebagai contoh adalah seorang penjahat ketika ditangkap lalu diancam biasanya akan mengaku atau berkata jujur, atau seorang anak kecil diancam akan dilaporkan kepada polisi jika ia tidak mengaku pada akhirnya biasanya ia akan segera mengaku/bertobat. Ada juga yang pura-pura bertobat karena ingin mendapatkan sesuatu. Yang ini lebih banyak lagi terjadi di masyarakat. Sebagai contoh adalah seorang pria akan pura-pura baik, sopan, jujur, bersih di hadapan pacarnya, yang sebenarnya dia bukanlah demikian melainkan kasar, jorok, kotor, atau jarang mandi dan penipu. Atau seorang karyawan yang pura-pura baik ketika ada bosnya. Pertobatan seperti ini sesungguhnya adalah pertobatan munafik atau kepura-puraan. Hal seperti ini banyak terjadi di kalangan masyarakat. Dia tidak jujur terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Keadaan seperti ini menipu diri sendiri dan orang lain serta merugikan diri sendiri dan orang lain juga. Sudah seharusnya setiap orang yang berbuat demikian bertobat karena hal itu bertentangan dengan pengertian pertobatan yang sebenarnya seperti yang sudah dijelaskan. Pertobatan munafik sudah saatnya dibuang dari kehidupan, karena jika tidak demikian, manusia akan

hidup dalam kepura-puraan, ketidakpastian, dan kebersandiwaraan. Swindoll (2010:62) mengatakan: “Luangkan waktu hari ini untuk memeriksa hidup anda dengan teliti. Jangan bohongi diri anda, lihatlah ke balik tembok standar moral anda, komitmen anda terhadap kualitas etika yang unggul.” Kemunafikan adalah bertentangan dengan moral dan kaidah agama yang dianut yang pada akhirnya merendahkan harkat dan martabat manusia yang mulia.

Pertobatan sesaat adalah pertobatan yang terjadi sesaat atau pertobatan yang hanya dalam tempo atau waktu singkat, tidak dapat bertahan lama. Pertobatan sesaat terjadi karena keadaan atau faktor lingkungan yang tidak mendukung atau karena ketidakmampuan yang bersangkutan untuk mempertahankannya. Jika demikian, pertobatan sesaat berbeda dengan pertobatan munafik walaupun keduanya ada kesamaan dari segi waktu yaitu sesaat atau sementara. Pertobatan munafik adalah pertobatan kepura-puraan, atau pertobatan yang dengan sengaja mendesain (membuat) demikian, untuk memuaskan keinginan rendah. Sedangkan pertobatan sesaat pada dasarnya adalah bukan dibuat atau didesain demikian namun karena ketidakmampuan atau ketidakteguhan hati. Pertobatan sesaat sebenarnya adalah ingin bertobat sungguh-sungguh, tetapi yang bersangkutan masih labil. Dengan kata lain, imannya masih kecil atau hatinya belum teguh seperti batu karang di tengah laut, yang walaupun selalu diterpa ombak, tetap kuat berdiri dengan tegak. Keadaan seperti ini juga masih banyak ditemukan di masyarakat Indonesia. Sehingga usaha-usaha yang dilakukan untuk perbaikan moral bangsa lewat pendidikan, pelajaran agama, etika, dan lainnya termasuk perbaikan moral lewat media cetak maupun elektronik seperti TV belum juga terlihat jelas atau belum memuaskan. Di sana-sini masih terjadi tindakan amoral, tindakan kejahatan, kriminal, korupsi, dan lain-lain. Untuk memperbaikinya, orang seperti ini harus terus belajar/terus latihan untuk mencoba, rajin beribadah, mendekatkan diri kepada Tuhan, belajar dari orang-orang baik bukan orang jahat dan membaca hal-hal yang berhubungan dengan pertobatan yang sesungguhnya.

Pertobatan akademis adalah pertobatan yang hanya memahami kebenaran, mengetahui sesuatu itu benar/baik namun belum sampai pada tindakan yang nyata. Inilah yang disebut pertobatan teoretis, pertobatan kognitif, atau pertobatan rasio atau pikiran belaka belum sampai pada pertobatan psikomotorik dan afektif. Hal ini juga yang dikatakan Gea, dkk. (2004:135): “Pertobatan akademis adalah bertobat dengan melibatkan argumentasi intelektual belaka.” Keadaan seperti ini sungguh banyak terjadi tanpa kecuali di kalangan pendidikan atau orang-orang yang berpendidikan. Orang tahu bahwa korupsi itu salah/dosa namun tetap saja melakukannya. Saking banyaknya korupsi sampai tidak tertangani polisi dan kejaksaan sehingga dibentuk lagi KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). Sampai sekarang setelah terbentuknya KPK tindakan korupsi tidak juga mereda bahkan makin banyak yang tertangkap dan yang mengherankan adalah justru orang-orang yang tertangkap adalah orang-orang berpendidikan bahkan berpendidikan tinggi. Lebih memprihatinkan lagi justru orang-orang yang tertangkap adalah penegak hukum dan penegak keadilan, seperti kepolisian, kejaksaan, dan kehakiman yang seharusnya mereka sebagai pelindung hukum dan penegak keadilan. Bahkan tanpa kecuali, banyak pula para napi yang keluar masuk penjara –karena hanya sebatas pertobatan akademis. Hal yang sama juga terjadi dalam dunia pendidikan; menyontek itu dilarang namun banyak juga yang terus menyontek. Inilah yang dimaksud dengan pertobatan akademis yang di dalamnya antara kebenaran teori tidak sesuai dengan kebenaran praktik, atau ketidaksesuaian antara teori dan praktik, antara kampus dan lapangan. Jika ditanya orang-orang yang tertangkap itu pasti tahu bahwa tindakan korupsi itu adalah dosa, melanggar moral, agama, dan hati nurani serta menyengsarakan rakyat. Ini disebabkan terlalu banyak hanya mampu sebatas mengalami perubahan pikiran (pertobatan akademis), yang hanya sadar secara akademis/logika namun tidak dengan hati, hanya perubahan intelektual tetapi tidak dengan hidup, untuk melakukannya dalam hidup sehari-hari. Perubahan yang mengambang di awan-awan tidak sampai di bumi.

Pertobatan akademis juga termasuk sebatas kesadaran kebenaran dan pertobatan di ruang kelas yaitu saat berhadapan dengan guru atau dosen atau pertemuan antara pimpinan dengan bawahan. Di luar itu tetap dengan cara lama dan gaya hidup yang lama (yang salah). Banyak anak bertobat hanya pada saat berlangsung kelas (saat belajar). Setelah keluar dari kelas, kehidupannya tetap seperti yang

dulu, hidup dalam cara yang lama dan lagunya pun masih lagu lama: “*Aku masih seperti yang dulu.*” Keadaan seperti ini telah berlangsung lama bahkan terlalu lama di negara Indonesia. Sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dianggap lumrah atau benar. Oleh karena itu, terciptalah suatu sindiran negatif: Itulah Indonesia. Yang dapat memperbaiki hal ini adalah masyarakat bersama, baik pribadi maupun lembaga, terutama lembaga pendidikan tanpa kecuali Universitas Bina Nusantara.

Pertobatan akademis sebenarnya adalah juga sama dengan pemahaman agama yang mengatakan “*iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati*” (LAI, 1997), yaitu orang hanya tahu sesuatu itu benar, baik tetapi tidak melakukan. Percaya sesuatu itu baik bagi dirinya namun tidak bertindak. Percaya berobat itu baik namun tidak pergi; percaya berdoa itu baik namun tidak berdoa apalagi berdoa sungguh-sungguh.

Pertobatan sejati adalah pertobatan yang sebenarnya, seperti dijelaskan dalam penjelasan arti bertobat, yaitu pertobatan yang bukan hanya melibatkan pikiran/logika tetapi juga melibatkan rasio, perasaan atau kehendak dalam hidup sehari-hari. Pertobatan sejati adalah pertobatan yang bukan hanya tahu yang benar dan baik tetapi benar-benar atau sungguh-sungguh dilakukan dalam hidup, bukan hanya supaya tahu orang lain bahwa kita baik tetapi karena kita tahu dan sadar bahwa itu sungguh baik bagi kita dan bagi orang lain serta menyenangkan Tuhan. Dia tahu dan sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mulia ciptaan Tuhan sudah sepatutnya dan selayaknya memperkatakan dan melakukan hal-hal yang mulia yaitu yang benar, baik, jujur, dan berguna. Pertobatan sejati adalah datangnya dari dalam diri, dorongan dari kesadaran diri yang begitu rupa bukan dari utamanya dari faktor luar. Faktor luar hanya sebagai pelengkap, jika tidak, pertobatannya akan menjadi sesaat karena ditentukan dari luar yaitu lingkungan atau situasi yang jika lingkungan atau situasi berubah dia ikut berubah. Pertobatan sejati adalah datang dari lubuk hati yang dalam dan dilakukan dengan hati yang tulus serta motif yang tulus juga. Jika tidak, pertobatan itu hanya sementara dan bukan sejati. Pertobatan sejati adalah pertobatan yang sebenarnya, pertobatan si ‘aku’. Biasanya pertobatan sejati dianggap pertobatan seratus delapan puluh derajat, dari buruk ke baik, dari salah ke benar, dari bohong ke jujur dari hitam ke putih, dari gelap ke terang.

Pertobatan sejati juga bukan didasari emosional yang meluap-luap tetapi kesadaran penuh bahwa memang hal itulah yang baik dan yang berkenan di hadapan Allah dan sesama demi terwujudnya suasana surga di bumi yang diberikan Tuhan kepada kita untuk memeliharanya. Sesungguhnya kunci kebahagiaan di bumi adalah ditentukan manusia yaitu manusia yang sungguh-sungguh bertobat yang menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya secara konsisten dan tulus ikhlas. Pertobatan sejati sesungguhnya akan melahirkan kedamaian, peningkatan kualitas hidup dan penghargaan kepada nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan sehingga tercipta insan yang jujur, religious, dan manusiawi. Dia bagaikan batu karang di tengah laut yang tetap tegak berdiri walaupun diterpa ombak yang besar untuk tetap berjalan dalam ketulusan, kebenaran, dan kedamaian. Hal ini juga yang ditekankan dalam tulisan Gea, dkk (2004:281) sebagai kedewasaan iman, yaitu: “Adalah suatu kedewasaan iman apabila seseorang mampu mengalahkan kecenderungan-kecenderungan rendah insaninya dalam menghadapi berbagai situasi yang dihadapinya.”

Faktor Penyebab Pertobatan Akademis

Hal yang menyebabkan terjadinya pertobatan akademis adalah faktor pengajaran yang salah. Pengajaran yang salah terjadi karena dunia pendidikan lebih banyak penekanan pada hal teori atau lebih tepatnya ketepatan teori. Jika perkataan (jawaban) benar dianggap sudah benar, dianggap sudah baik, sudah oke/mantap. Dari dulu bahkan hingga sekarang masih terjadi penekanan teori bukan praktik/tindakan, walaupun sudah berkali-kali mengalami perubahan kurikulum karena *mindset*-nya tetap sama. Hal ini juga terlihat dari kelulusan anak-anak sekolah saat ini masih lebih ditentukan pada penguasaan teori dengan adanya ujian nasional, yang pada dasarnya lebih kepada teori. Banyak lulusan sekolah yang tidak mampu di dalam praktiknya padahal mereka sudah diajar dan belajar begitu

lama dalam pendidikan karakter seperti PPKn, Agama, dan lain-lain. Hal yang sama juga terjadi pada perguruan tinggi. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah pengajaran yang salah yaitu ketidaksesuaian antara perkataan (pengajaran) dan tindakan (praktik) dari orang yang mengajarnya. Sebagai contoh di sekolah dilarang merokok namun kenyataannya masih banyak yang merokok di luar sekolah bahkan ada yang merokok di kamar mandi atau daerah tertentu, Demikian juga di perguruan tinggi dilarang, tetapi di luar boleh. Di sana boleh, di sini tidak boleh. Hal ini tidak konsisten dan membingungkan. Hal ini bisa terjadi di kalangan guru, dosen, tenaga pendidik lainnya baik formal maupun nonformal. Pengajaran yang salah juga sering terjadi dari orangtua kepada anak-anaknya. Orangtua sebagai pengajar banyak yang tidak konsisten dengan pengajarannya. Sehingga antara teori dengan praktik menjadi berbeda, menyebabkan barang “pertobatan yang sejati” menjadi sesuatu yang sulit ditemukan.

Faktor budaya juga berperan serta terjadinya hanya pertobatan akademis. Faktor budaya kehidupan orang Indonesia didominasi oleh faktor kepura-puraan, pura-pura baik, pura-pura suci, pura-pura alim, pura-pura rajin, pura-pura hebat, pura-pura religius tetapi menanamkan kebencian pada orang lain. Lihatlah para pejabat negara/pemerintah dilantik dengan sumpah kitab suci masing masing dan kesetiaan pada hukum atau aturan namun banyak yang melanggar. Bila jujur sesuai hati nurani, pasti dikatakan bahwa zaman sekarang adalah zaman kepura-puraan. Banyak manusia yang hidup dalam budaya kepura-puraan atau kemunafikan. Budaya kepura-puraan berkembang subur di Indonesia sehingga sulit untuk membedakannya, hanya waktu yang kadang dapat membedakannya (membuktikannya), mana yang sungguh-sungguh dan mana yang pura-pura.

Faktor keteladanan juga sangat memengaruhi mengapa banyak diantara kita baru sebatas pertobatan akademis. Banyak pemimpin yang gagal memberi keteladanan, baik pemimpin pemerintahan maupun pemimpin di masyarakat termasuk pemimpin dalam dunia pendidikan. Kerap kali terlihat pemimpin yang korup, asusila, kasar, pemaarah, pemabuk, tidak memiliki integritas, tidak konsisten, dan tidak memiliki moral yang tinggi (jujur, adil). Keteladanan yang menyangkut sikap, moral, dan pelayanan/pengabdian masih rendah. Banyak pemimpin dikuasai oleh nafsu duniawi seperti uang, jabatan, wanita –yang disebut tiga *ta* yaitu harta, jabatan, dan wanita). Fios dan Gea (2013) mengatakan bahwa ketiga godaan itu bila sudah merasuk kehidupan manusia maka akan terjadi tindakan irasional, perilaku amoral, tindakan egois, menjauhkan manusia dari Tuhan, dan abai dari nilai-nilai spiritual religius. Akibatnya bukan membela yang benar, yang lemah namun membela yang bayar dan yang kuat. Saat ini sungguh kurang pemimpin yang memberi keteladanan dalam menaati semua aturan yang berlaku.

Faktor pemerintah juga turut ambil bagian mengapa hanya sampai pada pertobatan akademis. Pemerintah saat ini juga banyak yang seperti itu, terjadi kepura-puraan bukan ketulusan dan konsistensi, bahkan sarat dengan kepentingan yang mengutamakan kepentingan pribadi dan golongan di atas kepentingan bangsa/negara dan keadilan. Pemerintah tidak konsisten, tidak adil dalam berbagai hal dan tidak membela yang lemah sehingga yang kaya makin kaya dan miskin makin miskin. Sebagai contoh adalah masalah Lumpur Lapindo yang terkatung-katung dalam ketidakpastian dan pembiaran. Banyak pejabat pemerintah lebih takut kepada manusia daripada Tuhan. Pemerintah lebih takut kehilangan jabatan daripada kehilangan kejujuran. Pemerintah dalam berbagai hal banyak menonjolkan kepura-puraan bukan yang sebenarnya dengan pura-pura tegas dan suci. Walaupun demikian, bukan berarti pemerintah pusat sampai daerah seperti itu semua namun masih lebih sedikit yang jujur, adil, dan penuh pengabdian.

Hal terbaik yang seharusnya dilakukan agar terjadi pertobatan yang sebenarnya adalah sebagai berikut. (1) Hendaknya setiap orang untuk menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan kesucian, dengan hidup jujur terhadap diri sendiri dan orang lain mengakui kesalahan dengan bertobat sungguh-sungguh untuk menjadikan dirinya sebagai sumber kedamaian dan pengharapan bagi orang lain. (2) Hendaknya setiap lembaga, terutama lembaga pendidikan untuk menyeimbangkan antara praktik dengan teori bahkan harus lebih memfokuskan kepada praktik karena pada hakikatnya apapun yang kita pelajari dalam teori adalah untuk dipraktikkan, terutama masalah moral harus lebih banyak

praktiknya dari pada teorinya. (3) Hendaknya setiap pengajar harus mampu menjadi teladan dari yang diajarkan secara konsisten bukan hanya di dalam ruang kelas tetapi juga diluar kelas, yang tidak hanya ingin dilihat oleh orang yang diajarnya tetapi juga masyarakat luas. Karena itu seorang pengajar (dosen) harus menjadi tokoh teladan juga di masyarakat sehingga penghargaan terhadap profesi itu bukan hanya diukur dari honor namun juga penghargaan dari masyarakat bahkan dari Tuhan yang Maha Kuasa. (4) Hendaknya setiap pemimpin juga menjadi teladan dalam sikap dan tindakannya yaitu pemimpin yang rendah hati, melayani bukan dilayani, jujur dan penuh tanggung jawab serta pelopor kemajuan kehidupan dalam arti luas dan ilmu pengetahuan. (5) Hendaknya setiap orangtua harus mampu menjadi teladan dalam pengajaran, perkataan, dan perbuatan. Orangtua harus mampu jadi model dan kebanggaan setiap anak, tempat bertanya dan bersandar. Di samping itu, orangtua juga harus sadar benar bahwa dirinya adalah wakil Tuhan yang dipercayakan di bumi untuk mengajarkan dan menularkan kebenaran, kedamaian, dan kebaikan. Oleh karena itu, orangtua harus berani mereformasi dirinya (bertobat) dari segala hal yang tidak baik agar menjadi contoh nyata bagi anak-anak dan lingkungan.

SIMPULAN

Setiap manusia sebenarnya selalu memiliki keinginan untuk menjadikan dirinya menjadi orang yang lebih baik dari waktu ke waktu. Setiap orang selalu ingin lebih sukses dan bahagia. Setiap lembaga juga demikian selalu ingin menjadi yang lebih baik bahkan yang terbaik. Namun keinginan tanpa tindakan nyata hanyalah khayalan belaka. Di mana ada perubahan disitu ada kemajuan dan keajaiban. Perubahan atau mukjizat tidak akan pernah terjadi jika manusia tidak mau bertobat sungguh-sungguh. Pertobatan pikiran/akademis tidaklah cukup untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan. Oleh karena itu, setiap orang dan lembaga harus mengalami perubahan pikiran dan hati (melibatkan pikiran, perasaan, emosi, kehendak, dan hati). Dengan demikian tidak ada lagi “dusta di antara kita” melainkan kedamaian, kebaikan, dan kebahagiaan. Tuhan memberkati kita semua. Salah satu motivator, Mario Teguh, dalam acara “*Golden Ways*” pernah berkata bahwa mukjizat/perubahan akan dialami oleh orang-orang yang bertindak atas dasar kebenaran logika yang diterimanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bassie, Y., Waruwu, N. (2013). *Modul dan Suplemen Bahan Ajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Daun, P. (2003). *Pemahaman Alkitab Dalam Bahasa Yunani*. Manado: Yayasan Daun Family.
- Fios, F., Gea, A. A. (2013). *Materi kuliah: Spiritual Development*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Gea, A. A. dkk. (2004). *Relasi dengan Tuhan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1997). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI.
- Swindoll, C. R. (2010). *The Strength of Character*. Jakarta: Metanoia.